

EDITORIAL

MasKeKat (Masalah Kesehatan Masyarakat)

Bagi kalangan remaja, seks merupakan indikasi kedewasaan yang normal, akan tetapi karena mereka tidak cukup mengetahui secara utuh tentang rahasia dan fungsi seks, sehingga banyak remaja yang melakukan seks bebas berisiko. Banyak faktor yang mendorong para remaja untuk melakukan seks bebas berisiko diantaranya adalah pengawasan orang tua, mitos tentang seks, gaya hidup dan lain-lain. Dalam artikel Hastuti Marlina adapun faktor utama yang paling berhubungan dengan seks bebas berisiko pada remaja adalah rendahnya pengawasan orang tua. Penelitian Hastuti Marlina ini menunjukkan bahwa pengawasan orang tua yang rendah menyebabkan terjadinya perilaku seksual yang berisiko pada remaja. Banyak remaja yang tidak mengetahui bahwa Seks bebas berisiko sebagai sumber penularan pertama dan utama HIV/AIDS. Adapun bukti bahwa seks bebas berisiko sebagai sumber pertama HIV/AIDS adalah ditemukannya infeksi HIV pertama kali di kalangan homoseksual di San Fransisco, Tahun 1978, dan kasus AIDS yang pertama juga ditemukan di kalangan homoseksual, pada tahun 1981 dan seks bebas pulalah yang menjadi media penularan utama HIV/AIDS, karena akibat perilaku seks bebas yang dibiarkan terjadilah penyebaran HIV/AIDS yang sangat cepat ke seluruh dunia. Apalagi saat ini perilaku seks bebas yang tidak normal, baik lesbian, gay (homoseksual), biseksual maupun transgender. Penelitian Said Firdaus dalam artikel ini menunjukkan bahwa Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) yang berperilaku seksual berisiko memiliki peluang 5.898 kali lebih besar untuk terinfeksi HIV dibandingkan dengan LSL yang tidak berperilaku seksual berisiko.

Selain membahas masalah HIV/AIDS dan perilaku seksual remaja artikel volume 2 nomor 2 ini juga membahas masalah Asi Eksklusif dan Kesehatan ibu hamil . Cakupan ASI Eksklusif di indonesia masih rendah yaitu 50,8% sedangkan target nasional dari cakupan ASI Eksklusif adalah 80% (SDKI, 2012). Banyak faktor penyebab rendahnya cakupan ASI di Indonesia diantaranya Adalah Pengetahuan Ibu, Pekerjaan Ibu, Informasi dari Tenaga Kesehatan dan Dukungan Keluarga. Menurut penelitian Herlina Susmaneli dalam artikel ini menunjukkan bahwa Pengetahuan Ibu berhubungan dengan pemberian ASI Eksklusif dimana ibu yang memiliki pengetahuan kurang lebih resiko 5,4 kali tidak memeberikan ASI Eksklusif dibandingkan ibu yang berpengetahuan baik. Tidak hanya masalah Cakupan ASI Eksklusif yang masih rendah di Indonesia angka kematian ibu hamil

juga masih tinggi. Data *United Nations Development Programme* (UNDP) menyebutkan bahwa dari 5.000.000 kelahiran yang terjadi di Indonesia setiap tahunnya, diperkirakan 20.000 ibu meninggal akibat komplikasi kehamilan atau persalinan. Rasio kematian ibu melahirkan di Indonesia merupakan yang tertinggi di ASEAN, yaitu 1 dari 65. Rasio ini sangat jauh tertinggal jika dibandingkan dengan negara tetangga, Thailand, yang hanya memiliki rasio ibu meninggal 1 dari 1.100. Itu berarti setiap tahunnya di Indonesia ada 20.000 anak piatu yang terlahir tanpa pernah merasakan air susu ibu serta kasih sayang ibu kandungnya. Apakah yang menjadi penyebab tingginya AKI di Indonesia? Salah satu penyebab tingginya AKI ini 42 persennya ialah karena pendarahan kemudian selebihnya disebabkan oleh anemia, abortus dan faktor lainnya. Dalam Jurnal Kesmas volume 2 nomor 2 ini ada artikel Miratu Megasari yang membahas Faktor-faktor yang berhubungan dengan perdarahan pasca persalinan. Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap Perdarahan pasca persalinan adalah faktor umur ibu. Ibu yang berumur < 20 tahun dan > 35 tahun 12 kali mempengaruhi terjadinya perdarahan pasca persalinan dibandingkan ibu yang berumur 20 -35 tahun. Kemudian ada artikel Octa yang membahas faktor risiko anemia pada ibu hamil, dimana faktor paritas (jumlah anak) merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kejadian anemia ibu hamil. Paritas > 3 orang menyebabkan anemia kehamilan 3,2 kali dibandingkan dengan paritas 1-3 orang (CI 95% : OR = 1,66 – 6,16). Artikel Risa membahas Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Abortus Inkomplit. Adapun faktor yang paling berpengaruh terhadap Abortus Inkomplit adalah pekerjaan. Ibu yang bekerja lebih berisiko mengalami abortus inkomplit dibanding ibu yang tidak bekerja.

Selain masalah kesehatan pada bayi, remaja dan ibu, masyarakat di indonesia juga harus dihadapkan dengan buruknya mutu Jaminan Kesehatan yang diberikan kepada masyarakat. Ada jaminan Kesehatan yang diberikan kepada masyarakat tetapi mutunya sangatlah memperhatikan. Banyak masyarakat merasa tidak puas terhadap pelayanan kesehatan tersebut. Penulis pernah mewawancarai beberapa pasien Jamkesda yang dirawat di sebuah rumah sakit pemerintah. Pasien tersebut merasa kecewa dengan pelayanan kesehatan yang telah diberikan, mereka merasa mendapat pelayanan berbeda bila dibandingkan pasien umum lainnya. Penelitian

Alicia dalam artikel ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara Pelayanan Administrasi, Pelayanan medis dan Sarana Prasarana dengan tingkat kepuasan pasien. Sebenarnya salah satu faktor penyebab masalah kesehatan masyarakat (penyakit maupun pelayanan kesehatan) di Indonesia adalah dikarenakan masih lemahnya sistem surveilans di Indonesia. Seperti pada artikel Agus Alamsyah yang membahas surveilans malaria, menunjukkan bahwa kasus malaria masih tinggi di Kabupaten Indragiri Hulu salah satunya

karena disebabkan oleh sistem surveilans malaria di Dinas Kesehatan Kabupaten Indragiri Hulu belum berjalan dengan baik. Dengan dilakukan Surveilans maka dapat dilakukan tindakan pencegahan dan kewaspadaan dini terhadap masalah kesehatan masyarakat.

(Agus Alamsyah)